

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga

1. Pengertian Pola Pendidikan Anak Dalam Keluarga

Pola adalah suatu bentuk pendidikan atau arah yang dipakai dan diterapkan orang tua dalam keluarga untuk membimbing, membina, dan mengarahkan anak-anak agar menjadi pribadi-pribadi yang matang dan dapat berdiri sendiri¹.

Pola pendidikan anak dalam keluarga adalah suatu bentuk pendidikan yang diterapkan orang tua dalam membina dan mengarahkan anak dalam keluarga. Bentuk pendidikan tersebut bermacam-macam antara orang tua satu dengan orang tua lainnya, tergantung pola mana yang menurut orang tua baik untuk diterapkan pada anak-anaknya. Sabirin mengemukakan bahwa “pola pendidikan keluarga adalah sebuah desain pendidikan yang menjadi patokan dasar orang tua mendidik dan membimbing anak-anaknya ke arah perkembangan yang lebih baik.”²

Setiap orang mempunyai cara tersendiri mendidik anaknya dalam lingkungan keluarga. Arah pendidikan dan pendidikan anak itu didasarkan pada model-model pendidikan yang fokus pada suatu pola dan ada pula pendidikan

¹ Hasibuan, *Keluarga dan Pendidikan Anak Teoritis*, Cet.1, (Bumi Aksara, Jakarta:1999), h. 12.

² Simon Sbairin, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga*, Cet.2. (Bina Ilmu, Jakarta:2011), h. 47

menggunakan pola yang gradual. Bentuk apapun yang digunakan orang tua dalam mendidik anak menjadi pilihan dan pengalaman yang dipahaminya sehingga orang tua tidak merasa resah dengan bentuk pendidikan yang diterapkannya. Keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, awal seorang anak memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang hidup melalui orang tuanya. Keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun psikis, Fuhrman dalam Syamsu mengatakan:

Pola pendidik sebagai respon orang tua melalui sikap dan prilakunya memiliki kekuatan yang mempengaruhi bagaimana remaja nantinya mengatasi dunianya. Keberhasilan remaja dalam menjalani dan menyelesaikan tugas perkembangannya secara sukses tanpa mengalami kesulitan dan hambatan psikologis lebih banyak ditemukan pada remaja yang memiliki hubungan dengan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua perlu menjadi pengasuh yang tepat bagi remaja dalam rangka mempersiapkan remaja tersebut untuk menjalani dunianya. Selain itu, dalam rangka menuju masa dewasa yang tentunya memiliki tugas perkembangan yang beda dengan masa sebelumnya.

Lingkungan keluarga anak akan memperoleh pengalaman hidup secara alamiah dalam rangka mengkonstruksi masalah sosial yang bakal dihadapinya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Badura dalam Wilis berpendapat “pengalaman anak di rumah digunakan dalam rangka mengkonstruksikan istilah-istilah sosial dan mengarahkan respon anak tersebut pada konflik dan dilema sosial baik di sekolah maupun di lingkungan sosial lainnya”³

³ Yusuf Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Remaja Rosdakarya, Bandung:2003), h. 15.

Berkenaan dengan kondisi tersebut, dalam hal ini orang tua secara langsung maupun tidak langsung akan menciptakan kultur kehidupan keluarga yang mendorong terciptanya kepercayaan diri anak. Melalui proses kulturasi dan sosialisasi anak dapat memperoleh sejumlah pengetahuan dan pengalaman yang berharga sebagai bekal memasuki kehidupan yang lebih luas yaitu masyarakat. Hetherington dalam Willis mengatakan:

Orang tua sebagai agen pertama sosialisasi anak dalam mengenalkan keyakinan, nilai dan sikap yang ditunjukkan mereka kepada anak-anaknya. Efektivitas orang tua sebagai agen sosialisasi anak ditentukan oleh hubungan emosional anak dan orang tua, tipe atau jenis pengasuhan tersebut dengan usia dan kepribadian anak.⁴

Pengasuhan anak dapat dilakukan orang tua dengan cara apapun selama proses pengasuhan itu selaras dengan seirama dengan perkembangan psikologi anak. Disini orang tua perlu mengetahui tahap perkembangan fisik dan psikologis anak oleh karena pada setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan yang dilalui anak keadaan anak juga berbeda. Pola pendidikan keluarga haruslah diarahkan pada pola pendidikan yang relevan dengan pengetahuan dan daya pikir anak agar pendidikan yang diperolehnya itu tidak bertentangan dengan keadaan yang sedang dialami.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pola pendidikan keluarga adalah bentuk atau model pendidikan yang dipakai orang tua dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga.

⁴ Sofyan Willis, *Remaja dan Masalahnya*, (Al-fabeta, Bandung:2005), h. 27.

Bentuk pendidikan tersebut dilakukan secara konsisten berdasarkan ketentuan-ketentuan yang telah dipahaminya.

2. Bentuk Pola Pendidikan Keluarga

Pendidikan yang diterima anak dalam keluarga bila didefinisikan terdapat tiga pola, yaitu pola pendidikan demokratis, pola pendidikan permisif, dan pola pendidikan otoriter. Sehubungan dengan masalah ini, Baumrid dalam Santrick menjelaskan:

Dalam mengasuh anak ada tiga tipe pola didik, demokratis, otoriter, dan permisif. Pola pendidikan demokratis lebih menekankan pada pengasuhan dan sikap orang tua terhadap remaja, sedangkan pola didik otoriter adalah pengasuhan orang tua yang menekankan pada hukuman dan membatasi kebebasan remaja. Lain halnya dengan pola didik permisif di mana orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya pada remaja dan tidak dikontrol orang tua.⁵

Dalam keluarga tiga bentuk pola tersebut sering dijumpai, tentang pola mana yang sering diterapkan bergantung pada orang tua masing-masing guna memahami bagaimana bentuk pendidikan tersebut di bawah ini penulis menguraikan tiga pola pendidikan keluarga sebagaimana dikemukakan di atas, sebagai berikut:

a. Pola pendidikan otoriter

Polanya didik otoriter diberikan adanya orang tua yang lebih banyak menghukum, membatasi kebebasan anak baik tingkah laku maupun verbal dan control yang berlebihan. Stewart dalam Tarmudzi mengatakan “orang yang menerapkan pola didik otoriter mempunyai ciri; kaku, tegas, suka

⁵ John Santrick, *Perkembangan Remaja* (Erlangga: Jakarta, 2003), h. 41.

menghukum, kurang kasih sayang secara simpatik”.⁶Pola pendidikan otoriter tidak memberi anak kebebasan, serba salah dalam bertindak, dan orang tua melakukan control berlebihan.Bamadib juga mengatakan bahwa”orang tua yang otoriter tidak memberikan hak anak untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya”⁷.Walters dalam Tarmudji mengatakan pola didik otoriter cenderung memberikan hukuman fisik, sedangkan Mulyani mengatakan “orang tua yang otoriter yang amat berkuasa pada anak, memegang kekuasaan tertinggi serta mengharuskan anak patuh pada perintah-perintahnya”.⁸Pola pendidikan otoriter memang memberi kesempatan pada anak mengembangkan kemampuannya secara prima, sebab apapun yang dilakukan harus diadaptasikan pada perintah orang tua atau yang menguasai dirinya.Perkembangan daya pikir menjadi lamban walaupun kelihatannya tenang. Dalam hal ini Moeljono mengatakan bahwa:

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter ini biasanya akan bersifat tenang tidak melawan, tidak agresif dan mempunyai tingkah laku yang baik. Anak akan selalu berusaha menyesuaikan pendiriannya dengan kehendak orang lain (yang berkuasa, orang tua). Dengan demikian kreatifitas anak-anak berkurang, daya fantasinya kurang, dengan demikian mengurangi kemampuan anak untuk berfikir abstrak.⁹

⁶Tarsis Tarmudji, *Pendidikan Orang Tua*, (Andi office, Yogyakarta:1988), h. 23.

⁷ Imam Bamadib, *Tanggung jawab Orang Tua pada Anak*, (Rineke Cipta, Jakarta: 2005), h. 13.

⁸ Tarsis Tarmudji, *op.cit.*,h. 24.

⁹Moeljono, *Kesehatan Mental Teori dan Penerapan*, (UTM Pres, Jakarta, 2001), h. 183.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang tua yang menerapkan pola didik otoriter adalah suka menghukum, membatasi kebebasan anak dalam tingkah laku maupun verbal dan tidak memberikan hak anak untuk mengemukakan pendapatnya.

b. Pola pendidikan demokratis

Lain halnya dengan pola pendidikan otoriter yang cenderung menekan kebebasan anak, pola pendidikan demokratis memberikan peluang dan kebebasan pada anak mengemukakan pendapat dan bertingkah laku namun tetap mendapat control dari orang tua Hetherington dalam Santrick mengatakan:

Pola didik orang tua yang demokratis adalah orang tua yang masih memperlakukan remaja dengan memberikan kebebasan namun tetap diikuti dengan control. Orang tua yang demokratis, tidak bersifat mengekang dan membatasi, melainkan bersifat hangat dan penuh pengertian terhadap kebutuhan-kebutuhan remaja, di sisi lain ada proses memberi menerima, yaitu komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Orang tua umumnya menginginkan remaja agar dapat berperilaku yang matang dan bertanggung jawab. Remaja yang berada pada lingkungan pola didik orang tua yang demokratis cenderung memiliki perkembangan harga diri, kemampuan beradaptasi dengan baik, kompetensi interpersonal, control diri yang bersifat internal serta kecenderungan yang rendah terlibat perilaku anti sosial. Disiplin yang berasal dari pola didik ini memberi kesempatan kepada remaja untuk menjelajah lingkungannya dalam upaya memperoleh kompetensi interpersonal.¹⁰

Banyak manfaat yang diperoleh anak bila dalam keluarga ia berada pada orang tua yang menerapkan pola pendidikan demokratis. Keuntungan tersebut dapat berupa keseimbangan personal eksistensinya dengan

¹⁰ John Santrick, *op.cit.*, h. 15.

lingkungan sosial. Steinberg mengemukakan tiga alasan pola didik demokratis mendukung perkembangan yang sehat bagi anak, yakni:

- a. Orang tua yang demokratis memberikan keseimbangan yang tepat antara pembatasan dan otonomi, memberikan kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kesadaran diri ketika orang tua memberikan standar atau nilai-nilai yang diyakini, mengarahkan pada pentingnya perkembangan individualitas. Orang tua yang demokratis lebih memberikan kebebasan pada remaja tahap demi tahap sampai mereka mencapai kedewasaan, yang mana hal tersebut membantu anak untuk mengembangkan kesadaran diri dan ke arah identitas ego. Model pengasuhan ini mempromosikan perkembangan kompetensi bagi remaja dan menjauhkan mereka dari kejadian-kejadian yang secara potensial pada remaja, seperti stress.
- b. Orang tua yang demokratis memberikan kesempatan pada remaja untuk berbicara dan orang tua melibatkan remaja tersebut diskusi. Aturan-aturan dalam keluarga, keputusan dan harapan yang diinginkan orang tua terhadap anak dijelaskan, cara ini sangat membantu anak dalam memahami sistem sosial dan hubungan sosial, pengertian terhadap kebutuhan-kebutuhan remaja, di sisi lain ada proses memberi-menerima, yaitu komunikasi dua arah antara anak dan orang tua. Orang tua umumnya menginginkan remaja agar dapat berperilaku yang matang dan bertanggung jawab. Remaja yang berada pada lingkungan pola didik orang tua yang demokratis memiliki perkembangan harga diri, kemampuan beradaptasi dengan baik, kompetensi interpersonal, control diri yang rendah terhadap perilaku anti sosial. Pemahaman ini juga sangat berperan penting dalam perkembangan kemampuan penalaran dan *role talking*.
- c. Pola didik yang demokratis didasarkan pada hubungan yang hangat antara orang tua dan anak. Keadaan ini sangat membantu remaja merasa dekat dan sikap terbuka kepada orang tuanya. Adanya aturan nilai-nilai yang ditanamkan orang tua kepada remaja sejak dini sehingga dapat menghindarkan remaja tersebut untuk terlibat perilaku anti sosial.¹¹

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis berbeda jauh sikap dan kepribadiannya dibandingkan dengan anak yang dibesarkan dalam keluarga yang otoriter atau cenderung melepaskan anak. Menurut Moeljono bahwa:

¹¹ Streingberg, *Membina Kepercayaan Diri Remaja*, (Bina Ilmu, Jakarta: 2002), h. 23.

Anak yang dibesarkan dalam susunan keluarga yang demokratis, membuat anak mudah bergaul, aktif dan ramah tamah. Anak belajar menerima pandangan –pandangan orang lain, belajar dengan bebas mengemukakan pandangannya salasan-alasannya. Hal ini bukan berarti bahwa anak bebas melakukan segala-galanya. Bimbingan kepada anak tentu harus diberikan. Anak yang mempunyai sikap agresif atau dominasi kadang-kadang tampak tetapi hal ini kelak akan mudah hilang bila dia dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Anak lebih mudah melakukan control terhadap sifat-sifat yang disukai oleh masyarakat. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis merasakan akan kehangatan dalam pergaulan.¹²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang tua yang memiliki pola pendidikan demokratis adalah bersikap hangat kepada anak, memiliki hubungan komunikasi dua arah dengan anak, menerapkan yang bebas kepada anak dengan control yang baik, kebebasan yang diberikan pada anak selalu dikontrol sehingga anak tidak bertindak di luar batas kewajaran.

c. Pola pendidikan permisif

Pola pendidikan permisif dicirikan oleh adanya kebebasan yang diberikan orang tua pada anak tanpa pengekangan kehendak. Keterlibatan orang tua terhadap penetapan aturan, bimbingan dan arahan sangat terbatas dan apabila anak mendapat kesulitan dan problema dalam perilaku. Tidak ada hukuman yang diberikan pada anak dan walaupun ada hukuman itu tidak mendidik. Orang tua berfikir bahwa apabila anak mendapat masalah dalam hidup mendapat tanggung jawabnya sendiri yang orang tua menyerahkan

¹² Molejono, *op.cit.*,h. 5.

kepada lingkungan sosial guna menilai perilaku anaknya. Indrawijaya menjelaskan bahwa:

Dalam keluarga kasus anak-anak yang tumbuh dalam keluarga bebas, tetapi ada sedikit pengarahan biasanya sangat kreatif, sedangkan diberi pengarahan cenderung untuk mencoba-coba pekerjaan demi pekerjaan tanpa diselesaikannya.¹³

Pola pendidikan permisif menciptakan anak hidup tanpa kendali, kebebasan dan tidak adanya pengarahan menjadi pemicu terciptanya konflik pada anak. Pola pendidikan semacam ini dijumpai banyak di Negara –negara Barat yang apabila anaknya telah memasuki usia remaja diberi kebebasan untuk berbuat dan bertindak. Stewart dalam Tarmudji mengatakan:

Orang tua yang memiliki pola didik permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan control sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut tanggung jawab, tetapi mempunyai hak mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur anaknya. Spock juga mengatakan orang tua permisif memberikan kepada anaknya untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin anak. Hurlock juga demikian bahwa pola didik permisif bercirikan adanya control yang kurang sedangkan Bowermen mengatakan ciri pola didik permisif adalah semua keputusan lebih banyak dibuat anak dari pada orang tua.¹⁴

Sisi negative yang diperoleh dari pola pendidikan permisif cukup banyak dan hal itu dapat merugikan anak dalam kehidupannya. Moeldjono mengatakan:

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demikian ini akan membuat anak tidak aktif dalam kehidupan sosial, dan dapat dikatakan anak menarik diri dari kehidupan sosial. Perkembangan fisik anak yang dibesarkan dalam keluarga ini menunjukkan terhambat. Anak mengalami

¹³ Indrawijaya, *Perilaku Organisasi*, (Sinar Baru, Bandung 1994), h. 18.

¹⁴ Tamudji, *op.cit.*, h. 23.

banyak frustrasi dan mempunyai kecenderungan mudah membenci seseorang. Dalam lingkungan keluarga anak tidak menunjukkan agresivitasnya tetapi dalam pergaulan sosialnya kelak anak akan mendapatkan banyak kesukaran. Dalam kehidupan sosialnya, anak tidak dapat mengendalikan agresifitasnya dan selalu mengambil sikap ingin menang dan benar, tidak seperti halnya anak yang dibesarkan dalam keluarga yang demokratis. Hal ini karena anak tidak dapat mendapatkan tingkat interaksi sosial yang baik di keluarganya.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pola pendidikan permisif dicirikan adanya control yang lemah dari orang tua, kurangnya bimbingan dari orang tua, keputusan lebih banyak dibuat anak dari pada orang tua, orang tua memberi kebebasan pada anak berbuat sekehendaknya mempertanggungjawabkan sendiri perbuatannya. Namun pola pendidikan yang baik adalah menggunakan ketiga pola tersebut dengan perbandingan yang tepat disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak.

B. Pengertian Pendidikan

Upaya mempermudah pemahaman, pada bagian ini penulis dekripsikan defenisi konsep yang dijelaskan oleh para sarjana. Pengertian pendidikan anak dikutip dari beberapa sumber:

- a. Bahasa Yunani: Pendidikan berasal dari kata “paedagogi” yaitukata paid artinya anak, sedangkan agogos yang artinya Pembimbing, sehingga paedagogi dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak.¹⁶
- b. Hartono menyatakan bahwa pendidikan adalah, “sebagai proses transformasi budaya, sebagai proses transformasi budaya, pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain”.¹⁷

¹⁵ Moeljono, *op.cit.*, h. 7.

¹⁶ Asian Brain, *Pengantar Pendidikan*, (Asian Brain. Com Contet Team, 2010), h. 2

¹⁷ Hartono, *Defenisi Pendidikan, Situs Resmi Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan*, (FIP UNM, 2009), h. 43

- c. Pendidikan berhubungan erat dengan belajar. Muhibbin Syah, “kegiatan yang dilakukan dan merupakan unsur secara fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan.”¹⁸
- d. Menurut UU Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁹

Proses pendidikan anak merupakan kegiatan mobilitas segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan, Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan kualitas pengelolaannya. Pengelolaan proses pendidikan meliputi ruang lingkup makro, dan mikro.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa, pola Pendidikan anak adalah merupakan aktivitas untuk melayani orang lain dalam segenap potensinya, sehingga terjadi proses perkembangan kemanusiaannya agar mampu berkompetisi di dalam ruang lingkup kehidupannya.

1. Perilaku Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Upaya pembentukan sikap dan watak anak ditemui bermacam-macam perilaku orang tua. Secara teoritis perilaku dikelompokkan menjadi enam, yaitu:

- a. Perilaku Otoriter
- b. Perilaku Demokratis

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Raja Grafindo Persada, Jakarta: 2003), h. 63.

¹⁹ UU RI, *UU No. 20 tahun 2003*, www.HukumOnline.com, Diakses 06 April 2015.

- c. Prilaku *Laisse- faire*
- d. Peagawasan
- e. Teladan
- f. Pembiasaan²⁰

Untuk jelasnya perilaku di atas, diuraikan sebagai berikut:

1) Perilaku otoriter, Perilaku orang tua yang otoriter antara lain:

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan yang tidak boleh membantah.
- b) Orang tua cenderung anak mencari kesalahan-kesalahan pada piak anak, dan kemudian menghukumnya.
- c) Kalau terdapat perbedaan pendapat orang tua dan anak maka akan dianggap sebagai orang yang suka melawan dan membangkang.
- d) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak .
- e) Orang tua cenderung memaksa disiplin.
- f) Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak, dan anak hanya sebagai pelaksana.

Dengan kata lain bahwa perilaku orang tua yang otoriter, di mana orang tua segala-galanya. Orang tua tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk berbuat. Hal tersebut akan berakibat fatal terhadap diri anak, diantaranya anak memperlihatkan perasaan dengan penuh ketakutan, merasa tertekan, kurang

²⁰Idris dan Jamal, <http://www.blogspot-pola-pendidikan-anak-ku.1992:87-90.com>.Diakses, 5 April 2015.

pendirian, mudah dipengaruhi, dan sering berbohong, Khususnya pada orang tua sendiri.

2) Perilaku demokratis. Perilaku orang tua yang demokratis antara lain:

a) Melakukan sesuatu dalam keluarga secara musyawarah.

b) Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan, dan pendapat anak, serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, difahami dan dimengerti anak.

c) Kalau terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jawaban keluarnya (secara musyawarah), jadi dihadapi dengan tenang, wajar, dan terbuka.

d) Hubungan antara keluarga saling menghormati, orang tua menghormati anak sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang. Pergaulan antara ibu dan ayah juga saling menghormati.

e) Terdapat hubungan yang harmonis antara anggota keluarga, seperti antara ibu dan ayah, antara orang tua dan adik-adiknya, dan sebaliknya.

f) Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak juga dapat mengusulkan, menyarankan, sesuatu kepada orang tuanya dan orang tuanya mempertimbangkannya.

g) Selama larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar, seperti tidak boleh, wajib, harus, dan kurang ajar.

h) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan dan yang tidak baik supaya ditinggalkan keinginan dan pendapat anak diperhatikan.

3) Perilaku *Laissez-faire*

Perilaku *Laissez-faire* diartikan sebagai “perilaku orang tua yang dicerminkan dengan membiarkan anak berbuat sekehendaknya, jadi orang tua tidak memberi pimpinan, nasehat, maupun teguran terhadap anaknya”.²¹ orang tua atau orang dewasa selalu pendidik tidak memperdulikan perkembangan psikis anak tetapi memprioritaskan kepentingan dirinya, dan anak lebih cenderung diabaikan serta dibiarkan berkembang dengan sendirinya.

Perilaku Permisif (*Laissez-faire*) terlihat pada orang tua atau orang dewasa selaku pendidik yang membiarkan anak berbuat sesuka hati dengan sedikit tekanan, sehingga menciptakan suatu pola interaksi rumah tangga dan masyarakat yang terpusat pada anak. Orang tua dalam keluarga hanyalah sebagai orang tua yang tidak memiliki kewajiban atau tanggung jawab mendidik anaknya.

²¹M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 49.

Perilaku ini ditandai dengan kebebasan tanpa batas pada anak, anak tersebut menurut kemauannya sendiri, tidak terarah dan tidak teratur sehingga keluarga dan masyarakat sebagai lembaga pembinaan informal nihil untuk memiliki fungsi edukatif. Cara mendidik ini tidak tepat bila dilaksanakan secara murni di lingkungan lembaga pembinaan keluarga dan masyarakat karena dapat mengakibatkan anak berkepentingan buruk. Dampak negatif bagi pembentukan pribadi anak, antara lain, anak merasa kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya:

- 1) Anak sering mogok bicara dan tidak mau belajar, serta bertingkah laku menentang.
- 2) Anak mudah berontak dan eras kepala.
- 3) Anak kurang memperhatikan kedisiplinan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam pergaulan di masyarakat.
- 4) Anak kesulitan dalam menyesuaikan diri, emosi kurang stabil dan memiliki sifat selalu curiga²².

Bentuk perilaku orang tua atau orang dewasa selaku pendidik yang permisif, antara lain membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor (mengawasi) dan membimbingnya, mendidik anak secara acuh tak acuh, bersifat pasif atau bersifat masa bodoh, dan orang tua atau orang dewasa selaku pendidik hanya mengutamakan pemberian materi bagi anaknya.

4) Pengawasan

Pengawasan adalah suatu proses untuk membimbing dan mengarahkan anaknya ke arah tujuan yang diinginkan. Dengan adanya bimbingan dan arahan terhadap anak-anak, diharapkan anak-anak dapat menerapkan suatu

²²*Ibid*, h. 99.

pola hidup sehat. Hal ini sejalan dengan pendapat Sujamto pengawasan meliputi, “kegiatan mengarahkan, membimbing dan mendidik”.²³ Maka kegiatannya sebagai penerapan kekuasaan sebagai alat, Hadari Hawari menyatakan bahwa ”pengawasan inspeksi berarti, “kegiatan tersebut menyelidiki kesalahan para bawahan (anak) dalam melaksanakan instruksi atau perintah serta peraturan-peraturan dari atasannya (orang tua).²⁴

Selanjutnya dikatakan bahwa kesalahan atau ketidak patuhan dalam menjalankan instruksi dipandang sebagai perbuatan yang harus mendapat hukuman. Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua harus dilakukan untuk mengetahui apakah anak-anaknya melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Jika tidak melaksanakannya, maka orang tua harus memberi sanksi atau hukuman agar anaknya menyadari dan tidak mengulangi kesalahan tersebut.

5) Teladan

Teladan adalah:”memberikan contoh atau petunjuk kepada anak,”²⁵ menurut Rasyid, seperti yang dilakukan Rasulullah kepada anak-anak, Rasulullah banyak menemani anak-anak dalam setiap kesempatan tanpa merasa sombong dan angkuh. Hal ini dimaksudkan agar mereka biasa belajar dari orang tua dewasa, hingga jiwanya terdidik dan kebiasaannya menjadi baik, dengan memberikan anak, teladan atau contoh dihadapkan anak dengan

²³ Anonim, <http://www.wodpres+pengawasan=anak=1989:246.com>, diakses, 06 April 2015.

²⁴ Anonym, <http://www.fileUpiedu+pengawasan1992:103-104,com>, diakses 05 April 2015.

²⁵ Idris dan Jamal, *op.cit.*, h 18.

menerapkan pola hidup sehat mulai dari mandi, kebersihan pakaian, kebersihan rumah, dan kebersihan lingkungannya.

6) Pembiasaan

Pembiasaan adalah penerapan atau penanaman adab-adab model perilaku. Penanaman kebiasaan-kebiasaan tertentu yang diinginkan untuk dapat dilakukan oleh anak ditanamkan benar-benar sehingga seakan-akan kebiasaan tersebut tidak boleh tidak dilakukan anak.

2. Fungsi Keluarga dalam Pendidikan

Keluarga yang telah terbentuk mempunyai fungsi-fungsi yang sangat erat sekali dengan keluarga kehidupan itu sendiri di mana yang dimaksud fungsi adalah tugas-tugas yang harus dijalankan sesuai dengan peranan masing-masing. Maka hal tersebut yang merupakan kunci keberhasilan sesuatu keluarga.

Adapun fungsi-fungsi keluarga menurut BKKBN yakni:

- a. Fungsi keagamaan
- b. Fungsi sosial budaya
- c. Fungsi cinta kasih
- d. Fungsi perlindungan
- e. Fungsi reproduksi
- f. Fungsi sosialisasi
- g. Fungsi ekonomi
- h. Fungsi pembinaan lingkungan.²⁶

²⁶ Sunarto, *Kebijakan Pengembangan Ketuhanan Keluarga*, (Direktur Ketahanan Keluarga, BKKBN, 2005), h. 17.

Untuk lebih memahami konsep kajian pustaka di atas, peneliti uraikan sebagai berikut:

a. Fungsi keagamaan

Pada hakikatnya pendidikan agama merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan kepribadian manusia. Dalam keluarga sangat perlu menanamkan nilai agama sedini mungkin pada anggota keluarga khususnya anak-anak, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan budi pekerti dan kepribadian anak.

b. Fungsi sosial budaya

Keluarga merupakan tempat membina dan menyemaikan nilai luhur budaya bangsa, karena keluarga merupakan tempat yang sangat strategis untuk membina sikap dan perilaku anak-anak. Dengan demikian anak-anak dapat menilai baik buruknya budaya asing yang datang dari luar.

c. Fungsi cinta kasih

Kasih sayang pertama diperoleh anak di dalam keluarga. Sebab keluarga merupakan tempat membina rasa cinta dan akasih sayang antara anggota keluarga. Untuk itu kewajiban orang tua tidak terlepas pada pemenuhan materi saja tetapi juga perhatian dan kasih sayang.

d. Fungsi perlindungan

Keluarga harus memberikan rasa aman, nyaman, adil, dan sejahtera bagi anggota keluarga. Untuk itu membina rasa kebersamaan dan berbagi suka dan duka adalah di dalam keluarga.

e. Fungsi reproduksi

Salah satu tujuan membangun keluarga adalah untuk menyalurkan kebutuhan seksual yang sehat dan baik, sehingga diharapkan akan memperoleh keturunan yang baik dan sehat pula. Fungsi ini merupakan dasar kelangsungan hidup masyarakat, untuk itu keluarga perlu menjaga pelaksanaan reproduksi yang baik dan sehat.

f. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi ini menunjukkan kepada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak, sikap, tanggapan emosional serta cita-cita dalam rangka mencari identitas diri atau jati diri karena itu keluarga disebut sebagai wahana pendidikan pertama dan utama bagi anak. Dalam hal ini melalui interaksi keluar, anak-anak mempelajari tingkah laku, sikap dan keyakinan dan nilai-nilai dalam masyarakat.

g. Fungsi ekonomi

Setiap keluarga memerlukan pemenuhan kebutuhan hidup fisik material yang layak untuk memenuhi kesejahteraan keluarga. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam hal sandang, pangan, dan papan.

h. Fungsi pembinaan lingkungan

Dari keluarga dapat dibiasakan hidup sadar baik sosial maupun alam. Sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup bermasyarakat atau berkelompok yang selanjutnya berkembang menjadi Negara. Dengan demikian, keluarga merupakan wahana penanaman kebiasaan hidup bermasyarakat agar

dapat menyesuaikan dengan kehidupan lingkungan. Apabila keluarga telah menjalankan fungsinya dengan baik maka keluarga tersebut telah berhasil memberikan pendidikan dasar yang ditanamkan terhadap anak-anaknya.

C. Deskripsi Keluarga Miskin

1. Pengertian Kemiskinan dan Keluarga Miskin

Kemiskinan sebagai bagian dari masalah sosial yang sifatnya global. Hampir setiap Negara di dunia tak luput dari adanya kemiskinan. Kajian mengenai kemiskinan sudah banyak diperbincangkan oleh para ahli, mulai dari penyebab timbulnya hingga bagaimana cara menanggulangi kemiskinan tersebut. Upaya memahami konsep tersebut pada bagian ini penulis mengutip beberapa pendapat di antaranya:

Pengertian kemiskinan diutarakan oleh Prof. Dr. Emil Salim, bahwa “kemiskinan adalah suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, tempat berteduh, dan lain-lain”.²⁷ Sebagai acuan pembandingan Menurut Lavitan dalam Ninik Sudarwati, “kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak.”²⁸

²⁷Hadi Prayitno dan Lingcolin Arsyad, *Petani Desa dan kemiskinan* (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 329.

²⁸ Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: Intimedia, 2009), h. 23.

Selanjutnya menurut Supardi Suparlan dalam bukunya yang berjudul

Kemiskinan di Perkotaan, menjelaskan bahwa:

Suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung Nampak pengaruhnya terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong sebagai orang miskin²⁹.

BKKBN mengartikan kemiskinan ke dalam beberapa konsep kesejahteraan keluarga. BKKBN membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu:

Keluarga Pra Sejahtera (Pra- KS), Keluarga Sejahtera I (KS I), Keluarga Sejahtera II (KS II), Keluarga Sejahtera III (KS III), Keluarga Sejahtera III Plus (KS III-Plus). Untuk kriteria keluarga yang dikategorikan sebagai keluarga miskin adalah keluarga Pra Sejahtera (Pra KS) dan Keluarga Sejahtera I (KS I). Mereka yang dikategorikan Keluarga Pra Sejahtera apabila tidak memenuhi salah satu dari lima indikator di bawah ini:

- a. Anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai agama yang dianutmasing-masing.
- b. Seluruh anggota keluarga pada umumnya makan 2 kali sehari atau lebih.
- c. Seluruh anggota keluarga mempunyai pakaian yang berbeda-beda di tempatnya.
- d. Bagian terluas dari rumah bukan dari tanah.
- e. Bila anak sakit atau PUS (Pasangan Usia Subur) ingin mengikuti KB pergi ke sarana atau petugas kesehatan serta diberi cara KB modern.³⁰

²⁹ Parsudi Suparlan, *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan Untuk Antropologi Perkotaan*, (Jakarta: Sinar Harapan dan Yayasan obor Indonesia, 2001), h. 12.

³⁰*Ibid.*, h. 18

Sementara John Fiedman dalam Bagong Suyanto, mengartikan kemiskinan sebagai ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuatan sosial. Basis kekuatan sosial itu menurut Fiedman meliputi:

- a. Modal produktif atau asset, misalnya tanah, perumahan, peralatan, dan kesehatan.
- b. Sumber keuangan, seperti *income*.
- c. Organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, seperti partai politik atau koperasi.
- d. Jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan, dan ketrampilan memadai.
- e. Informasi-informasi berguna untuk kehidupan.³¹

Masalah kemiskinan memang sudah banyak terjadi di masyarakat. Namun dalam menentukan batasan penduduk miskin atau tidak miskin sedikit sulit dilakukan. Badan Pusat Statistik (BPS) dalam memperkirakan tingkat dan jumlah penduduk miskin telah menggunakan pendekatan ekonomi. BPS mengartikan kemiskinan sebagai berikut:

Ketidakmampuan untuk memenuhi standar tertentu dari kebutuhan dasar, baik makanan maupun bukan makanan. Standar ini disebut garis kemiskinan, yaitu nilai pengeluaran konsumsi kebutuhan dasar makanan setara 2.100 kalori energy per-kapita per-hari, ditambah nilai pengeluaran untuk kebutuhan dasar bukan makanan yang pokok. Dengan kata lain, penduduk yang tingkat pendapatannya masih berada di bawah garis kemiskinan inilah yang disebut miskin³²

Standar garis kemiskinan yang digunakan berbeda-beda. Sebagai ilustrasi di Inggris, garis kemiskinan ditentukan pada 60 persen dari pendapatan menengah. Bank Dunia (*World Bank*) menentukan garis kemiskinan dengan

³¹ Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan: Problem dan Strategi Pengentasannya Dalam Pembangunan Desa*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1999), h. 7

³² Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK), *Arah dan Kebijakan Umum Penanggulangan Kemiskinan di Kota Surabaya*, (Surabaya: KPK, 2003), h. 13-14.

berpatokan pada penghasilan 1,00 dolar AS per-hari. Sajoyo mendasarkan pada harga beras, sedangkan Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan batas miskin dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per-kapita untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan dan bukan makanan, sebesar 2.100 kalori per hari. Jika di Indonesia memakai garis kemiskinan seperti di Inggris atau Bank Dunia, bisa dibayangkan akan semakin banyak lagi penduduk yang dikategorikan sebagai penduduk miskin.

Adapun kriteria penduduk atau keluarga miskin menurut Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak 8 variabel, di antaranya:

- a. Luas lantai perkapita < atau = 8 m
- b. Jenis lantai rumah berasal dari tanah.
- c. Air minum atau ketersediaan air bersih berasal dari air hujan atau sumur tidak terlindung.
- d. Jenis jamban atau WC tidak ada.
- e. Kepemilikan asset rumah tidak memiliki asset
- f. Pendapatan (total pendapatan per-bulan) : atau ≤ 350.000
- g. Pengeluaran (persentase pengeluaran untuk makanan) yaitu lebih dari 80 %.
- h. Konsumsi lauk pau (daging, telur, ayam): tidak ada atau ada, tapi tidak bervariasi³³.

Selain BPS yang menentukan kriteria penduduk miskin, Pendataan Sosial Ekonomi Penduduk 2005 (PSE05) juga melakukan hal yang sama. Bedanya adalah, bila BPS menilai kemiskinan dari tingkat makro, yaitu melalui pendekatan nilai pengeluaran konsumsi kebutuhan dasar, akan tetapi bila PSE05 menilai kemiskinan dari tingkat mikro, yaitu didasarkan pada

³³ Badan Pusat Statistik (BPS), *op.cit.*, h. 19-20.

pendekatan karakteristik rumah tangga. Berikut indikator yang digunakan

PSE05 ada sebanyak 14 variabel yaitu:

Luas lantai rumah, Jenis lantai rumah, Jenis dinding rumah, Fasilitas tempat buang air, Sumber air minum, Penerangan yang digunakan, Bahan bakar yang digunakan, frekwensi makan dalam sehari, Kebiasaan membeli daging atau ayam atau susu, Kemampuan membeli pakaian, Kemampuan berobat ke puskesmas atau poliklinik, Lapangan pekerjaan kepala rumah tangga, Pendidikan kepala rumah tangga, Kepemilikan asset.³⁴

Berdasarkan penjelasan tersebut, paling tidak penulis dapat melihat beberapavariabel yang mempengaruhi penduduk miskin. Ini akan dikelompokkan menjadi empat kelompok utama, yaitu sandang, pangan, papan, dan lainnya.

1. Kelompok sandang, meliputi membeli pakaian selama setahun yang lalu.
2. Kelompok pangan, meliputi fasilitas air bersih, prosentase pengeluaran rumah tangga untuk makanan selama sebulan yang lalu.
3. Kelompok papan, meliputi kepemilikan rumah, luas lantai terluas, jenis dinding terluas, sumber penerangan.
4. Kelompok lainnya, meliputi anggota rumah tangga yang berumur 6-15 tahun, sumber keuangan rumah tangga dan pelayanan kesehatan.

³⁴*Ibid*, h. 26

2. Ciri Keluarga Miskin

Masyarakat ataupun keluarga yang termasuk kategori miskin, memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Pada umumnya mereka tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun kehormatan.
2. Pada umumnya mereka tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri.
3. Tingkat pendidikan mereka umumnya rendah, tidak sampai tamat SD.
4. Kebanyakan dari mereka tinggal di desa sebagai pekerja bebas (*self employed*) dan berusaha apa saja dengan upah yang rendah sehingga membuat mereka selalu hidup di bawah kemiskinan.
5. Banyak di antara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai ketrampilan (*skil*) maupun pendidikan.³⁵

Berdasarkan ciri tersebut, penulis dapat memahami bahwa ciri tersebut memberikan pemahaman kepada kita, pada umumnya mereka tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal ataupun ketrampilan. Faktor produksi yang dimiliki umumnya sedikit sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.

Selanjutnya umumnya mereka tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh asset produksi dengan kekuatan sendiri. pendapatan yang diperolehnya tidak cukup untuk memperoleh tanah garapan maupun modal usaha. sementara mereka tidak memiliki syarat untuk terpenuhinya kredit perbankan seperti jaminan kredit dan lain-lain.

³⁵ Hadi Prayitno dan Lincolin Arsyad, *op.cit.*,h. 36-37.

Tingkat pendidikan mereka umumnya rendah, tidak sampai tamat Sekolah Dasar (SD). Ini dikarenakan waktu mereka habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tak ada lagi waktu untuk belajar. Demikian pun anak-anak mereka dapat menyelesaikan sekolahnya oleh karena harus membantu orang tuanya mencari penghasilan tambahan.

Kebanyakan mereka tinggal di desa sebagai pekerja bebas (*self employed*) dan berusaha apa saja dengan upah yang rendah sehingga membuat mereka selalu hidup di bawah kemiskinan. Dan banyak di antara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak mempunyai ketrampilan.

3. Penyebab Kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah yang tak pernah kunjung usai. Kondisi tersebut dapat kita cermati di Negara-negara maju, kemiskinan lebih bersifat individual, yaitu:

Disebabkan karena seseorang mengalami kecacatan (fisik atau mental), ketunaan, sakit yang parah, dan sebagainya. Namun, pada Negara berkembang, kemiskinan lebih dapat disebabkan pada sistem ekonomi dan politik bangsa yang bersangkutan³⁶.

Di Negara kita, penyebab utama kemiskinan adalah karena adanya kebijakan ekonomi dan politik yang kurang menguntungkan rakyat, sehingga rakyat tidak memiliki akses yang memadai ke- sumber daya yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan hidup mereka secara layak. Selain itu, kemiskinan juga disebabkan karena seseorang tersebut memiliki pendidikan yang rendah,

³⁶*Ibid.*,h. 36.

malas bekerja, tidak memiliki modal atau ketrampilan yang memadai, terbatasnya lapangan pekerjaan, terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), beban keluarga yang tinggi, tidak adanya jaminan sosial, serta hidup terpencil dengan sumber daya alam dan infra struktur yang terbatas.

Di bawah ini akan peneliti jelaskan empat faktor penyebab kemiskinan yang dibahas secara konseptual, antara lain:

1. Faktor individual
2. Faktor social
3. Faktor cultural
4. Faktor structural.³⁷

Faktor individual, terkait dengan kondisi fisik dan psikologis seseorang. Orang menjadi miskin karena disebabkan oleh perilaku, pilihan, atau kemampuan dari orang miskin itu sendiri dalam menghadapi kehidupannya.

Faktor sosial, terkait kondisi lingkungan sosial yang menyebabkan seseorang menjadi miskin. Seperti, diskriminasi berdasarkan usia, gender, dan etnis. Faktor cultural, terkait kondisi sosial budaya yang menyebabkan kemiskinan, yaitu kebiasaan hisap. Faktor structural, terkait dengan struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitive, dan tidak *accessible* sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin.

³⁷ Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*, (Bandung: CV Alvabeta, 2009), h. 17.

4. Dimensi Kemiskinan

Umumnya kemiskinan selalu identik dengan masalah ekonomi. Namun pada masa sekarang, tidak mudah untuk mengartikan kemiskinan karena menyangkut berbagai macam dimensi, antara lain dimensi ekonomi, dimensi sosial, dan dimensi politik.

1. Dimensi Ekonomi

Kemiskinan dari dimensi ini, ditandai dengan rendahnya gizi makanan, tingkat kesehatan yang rendah, dan pakaian yang tidak layak”³⁸. tinjauan kemiskinan dari dimensi ekonomi diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang mendapatkan mata pencaharian yang mapandan memberikan penghasilan yang layak untuk menunjang hidupnya secara berkesinambungan. Hal ini karena kurangnya sumber daya yang dimiliki. Sumber daya tersebut adalah sumber daya alam dan manusia (keahlian, kemampuan, inisiatif, dan sebagainya). Kemiskinan ini juga berkaitan dengan pendapatan dan kebutuhan pokok manusia. Bila pendapatan seseorang atau keluarga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, maka seseorang atau keluarga tersebut dikategorikan sebagai keluarga miskin.

³⁸ Ninik Sudarwati, *op.cit.*, h. 31

2. Dimensi Sosial

Kemiskinan sosial diartikan sebagai kekurangan jaringan sosial dan struktur sosial yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan agar produktivitas seseorang meningkat.”Kemiskinan sosial ini disebabkan karena adanya faktor-faktor penghambat sehingga menghalangi seseorang untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang tersedia”.³⁹ Kembali Tadjuddin Noer Effendi menjelaskan bahwa:

Faktor- faktor penghambat tersebut adalah faktor yang datang dari luar kemampuan seseorang dan juga dalam diri seseorang atau sekelompok orang. Faktor yang datang dari luar kemampuan seseorang tersebut, misalnya birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang dapat mencegah seseorang mendapatkan kesempatan yang ada⁴⁰.

Faktor ini disebut juga kemiskinan structural. Di mana kemiskinan ini muncul bukan karena malas atau tidak mampu bekerja, melainkan juga karena karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Meliputi kekurangan fasilitas pemukiman yang sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan perlindungan hukum dari pemerintah, dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambat yang datang dari dalam diri seseorang, misalnya rendah tingkat pendidikan maupun hambatan budaya. Kemiskinan ini muncul sebagai akibat nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh sekelompok orang itu sendiri dikarenakan lingkungan atau budaya masyarakat yang biasanya cenderung

³⁹ Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995), h. 250.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 251.

diturunkan dari generasi ke generasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemiskinan sosial timbul akibat adanya kebudayaan kemiskinan.

3. Dimensi Politik

Tinjauan kemiskinan dari aspek politik ini adalah “ketidakmampuan seseorang dalam hal rendahnya tingkat berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan politik yang langsung menyangkut hidupnya serta tidak dimilikinya akses yang memadai termasuk kelembagaan untuk terlibat secara langsung dalam proses politik⁴¹. Akibatnya kaum miskin tidak memiliki akses ke berbagai sumber daya yang dibutuhkannya untuk menyelenggarakan hidupnya secara layak. Oleh sebab tidak dimilikinya pranata sosial yang menjamin partisipasi masyarakat miskin dalam proses pengambilan keputusan, maka seringkali masyarakat miskin dianggap tidak memiliki kekuatan politik sehingga menduduki struktur sosial yang paling bawah.

5. Bentuk- Bentuk Kemiskinan

Secara garis besar, kemiskinan dikelompokkan menurut sebab dan jenisnya. Menurut sebabnya (asal mula), kemiskinan dibagi menjadi tiga macam, yaitu kemiskinan natural, kemiskinan cultural, kemiskinan structural. Kemiskinan natural atau yang disebut juga dengan kemiskinan alamiah adalah keadaan miskin karena memang awalnya memang sudah miskin. Biasanya daerah yang mengalami kemiskinan natural adalah daerah – daerah terisolir, jauh dari sumber daya-sumber daya yang ada. Sehingga

⁴¹. Ninik Sudarwati, *op.cit.*, h. 31.

perkembangan teknologi yang ada berjalan sangat lambat. Contoh masyarakat yang mengalami kemiskinan natural adalah masyarakat yang tinggal di puncak-puncak gunung yang jauh dari pemukiman warga. Sehingga sulit untuk mendapatkan bantuan. Kemiskinan cultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau kelompok masyarakat sehingga membuatnya melekat pada kemiskinan. Berikut penuturan Kartasasmita mengenai kemiskinan cultural :

Kemiskinan cultural ini mengacu pada sikap hidup seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan atau budaya di mana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan merubah tingkat kehidupannya. Akibatnya pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai secara umum. Selain itu kemiskinan cultural ini terjadi karena faktor budaya seperti malas, tidak disiplin, boros, dan lainnya⁴².

Badan Pusat Statistik (BPS) menjelaskan yang dimaksud kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau kelompok masyarakat terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil sehingga mereka tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri dari perangkap kemiskinan⁴³.

Menurut jenisnya, kemiskinan juga dibagi menjadi dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolute. Kemiskinan relative adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara suatu tingkat pendapatan dengan tingkat pendapatan yang lainnya. Contohnya, seseorang yang tergolong kaya

⁴² Ninik Sudarwati, *op.cit.*, h. 25.

⁴³ . Badan Pusat Statistic (BPS, *op.cit.*, h. 46.)

(mampu) pada suatu daerah tertentu bisa jadi yang termiskin di daerah lainnya⁴⁴.

Sedangkan kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang diderita seseorang atau keluarga apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan serta pendapatan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam hal ini yang membedakan antara kemiskinan absolut dan relatif yaitu terletak pada standar penilaiannya. Jika kemiskinan relatif, standar penilaiannya ditentukan secara subyektif oleh masyarakat setempat. Sedangkan untuk standar penilain kemiskinan absolut ditentukan dari kehidupan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan, baik makanan maupun non makanan (garis kemiskinan).

D. Deskripsi Remaja Putus Sekolah

1. Pengertian Remaja Putus Sekolah

Konsep remaja diterangkan oleh ahli yang mempunyai asumsi dan pandangan yang berbeda-beda. Hal ini tentu saja dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan disiplin ilmu masing-masing walaupun pada sisi tertentu memiliki kesamaan. Menurut Zakiyah darajat menerangkan :

⁴⁴*Ibid.*,

⁴⁵*Ibid.*,

Remaja adalah tahap umur yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, ditandai pertumbuhan fisik secara cepat. Bila ditinjau dari sudut perkembangan fisik, remaja dikenal sebagai tahap perkembangan fisik di mana alat kelamin manusia mengalami kematangannya⁴⁶

Menurut Elizabeth B. Hurlock sebagaimana dikutip oleh Sudarsono memberikan batasan tentang masa remaja , “batasan remaja awal adalah tiga belas tahun atau empat belas tahun sampai umur dua puluh tahun”⁴⁷.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa remaja adalah tahap umur atau usia yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir yaitu antara usia tiga belas atau empat belas tahun sampai usia dua puluh satu tahun yang ditandai oleh pertumbuhan fisik secara cepat.

Remaja putus sekolah dapat diartikan tahap umur atau usia yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir yang ditandai pertumbuhan fisik secara cepat dan meninggalkan sekolahnya sebelum tamat atau tidak dapat melanjutkan sekolahnya. Dalam penelitian ini yang penulis maksud dengan remaja putus sekolah adalah mereka yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan belum menikah. Sampel yang penulis ambil adalah remaja yang hanya bersekolah sampai tingkat SLTP dan SMA saja serta belum menikah. Selanjutnya, Ary H. Gunawan menyatakan bahwa:

⁴⁶ Sunarto dan Ny. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 53.

⁴⁷ Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 13

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”. Hal ini berarti, putus sekolah ditujukan kepada seseorang yang pernah bersekolah namun berhenti untuk bersekolah”⁴⁸.

Berdasarkan konsep tersebut di atas maka, yang dimaksud dengan putus sekolah dalam penelitian ini adalah, terhentinya proses pendidikan anak dalam menyelesaikan pendidikan SLTP dan SMA dan mereka yang oleh karena itu tidak memiliki ijazah pada level pendidikan tersebut.

Guna memperkuat argument tersebut pada bagian ini dideskripsikan identifikasi anak remaja usia dewasa, pada umumnya mereka sudah menunjukkan aktivitas yang lebih kerap bersentuhan dengan pekerjaan orang yang lebih dewasa. Dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa anak sebelum dilahirkan dan masa anak sesudah dilahirkan. Ketika anak sudah menunjukkan kerapnya aktivitas dimulai ketika anak menginjak usia 12-18 tahun setelah kelahiran anak yang dikenal dengan usia remaja.

Perkembangan remaja dibagi menjadi dua masa, “yaitu masa pubertas (pueral) (12-14 tahun) dan masa pubertas 14-18 tahun”⁴⁹Masa puber adalah suatu masa saat perkembangan fisik dan intelektual berkembang sangat cepat, baik secara organis maupun anatomis dan psikis. Pada akhir masa pubertas dan awal masa dewasa perubahan secara cepat mulai berhenti dan akan kembali

⁴⁸ Sunarto dan Ny. B. Agung hartono, *op.cit.*, h. 87.

⁴⁹Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 85.

tenang serta stabil. Ditaskan Salzman, “remaja meupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian, minat-minat, seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika serta isu-isu moral”⁵⁰.

Menurut Maria Montessori “anak usia 12-18 tahun merupakan masa penemuan diri dan pemuasan masalah-masalah moral”⁵¹. Hal senada juga dikemukakan oleh Ch. Bucler seperti yang telah dikutip oleh Sumadi Suryabrata, bahwa “usia 13-17 tahun merupakan fase penemuan diri dan kematangan”⁵².

Lebih tegas berdasarkan didaktis, Maria Montessori membagi masa perkembangan anak menjadi empat bagian, yaitu:

1. Usia 1,0-7,0 tahun, yaitu masa penerimaan dan pengaturan rangsangan dari dunia luar melalui alat indra.
2. Usia 7,0-12,0 tahun yaitu masa abstrak. Pada masa ini anak sudah mulai memperhatikan masalah kesusilaan, mulai berfungsinya perasaan ethisnya yang bersumber dari kata hatinya. Dia mulai tahu akan kebutuhan orang lain.
3. Usia 12,0-18,0 tahun, yaitu masa penemuan diri serta kepuasan terhadap masalah-masalah moral.
4. Usia 18,0-24,0 tahun, yaitu masa pendidikan di perguruan tinggi. Masa ini untuk melatih anak akan realitas kepentingan dunia. ia harus mampu berfikir secara jernih, jauh dari perbuatan tercela⁵³.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang perkembangan anak remaja yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, nampaknya terdapat

⁵⁰ Syamsu Yusuf LN, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 184.

⁵¹ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. *op.cit.*, h. 39.

⁵² Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), Cet, 9, h. 189.

⁵³ Abu Ahmad dan Munawar Sholeh, *op.cit.*, h. 39.

perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya. Namun perbedaan tersebut, hanya sebatas redaksi mengenai istilah dan batasan umur. Remaja memiliki penampilan yang bersifat kecenderungan untuk berfikir tentang apa yang telah terjadi pada diri seseorang dan mempelajari dirinya sendiri. Mereka mulai mengkritik sifat-sifat pribadi mereka, membandingkan diri mereka sendiri dengan orang lain, dan mencoba mengubah dirinya seperti orang lain atau teman lain.

2. Faktor Penyebab Remaja putus Sekolah

Pembukaan Undang-Undang dasar (UUD) 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti, setiap anak Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak menegaskan beberapa hal penting sebagai berikut:

- 1) Pasal 4 mengungkapkan bahwa setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.
- 2) Pasal 9 mengungkapkan dua hal pokok, yaitu:
 - a. Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya.
 - b. Selain hak anak sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), khusus bagi anak yang menyandang cacat juga berhak memperoleh pendidikan luar biasa, sedang bagi anak yang memiliki keunggulan juga berhak mendapatkan perhatian khusus⁵⁴

⁵⁴ Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 *tentang Perlindungan Anak, pasal 4 dan 9.*

Undang –Undang tersebut memberi makna bahwa, kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, merupakan hak yang dilindungi oleh Undang-Undang. Kesempatan itu diberikan kepada semua anak-anak Indonesia, tanpa melihat latar belakang apapun, termasuk anak yang memiliki kebolehan fisik atau mental. Namun demikian, masih terdapat sejumlah anak-anak terutama di daerah pedesaan tidak bersekolah dan juga mengalami putus sekolah. Hal ini tentu saja merupakan fenomena yang berkaitan dengan sejumlah faktor baik eksternal dan internal.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menyebabkan anak remaja putus sekolah dimungkinkan beraneka ragam, kondisi ini tentunya akan berangkat dari masing-masing kondisi yang menjadi salah satu di antara hal yang menjadi penyebab utama anak sampai mengalami putus sekolah di antaranya karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, keterbatasan ekonomi atau kurang biaya, keadaan geografis yang kurang menguntungkan, keterbatasan akses menuju sekolah, karena sekolah jauh atau minimnya fasilitas pendidikan. Berkaitan dengan hal ini diterangkan Mudjito yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, menyatakan bahwa masih banyaknya remaja mengalami putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

1. Rendahnya kemampuan ekonomi termasuk eksploitasi tenaga anak sebagai pekerja anak oleh orang tuanya demi membantu mencari nafkah keluarga,
2. Rendahnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan kurangnya dukungan motivasi keluarga⁵⁵

Mencermati pendapat di atas, memberikan gambaran bahwa kondisi keluarga sangat mempengaruhi keberlanjutan sekolah anak, salah satunya adalah kondisiperekonomian keluarga. Hal ini selaras dengan fenomena yang nampak dari tingkat perekonomian keluarga pada kenyataannya merupakan salah satu aspek penghambat kesempatan proses pendidikan dan pembelajaran. ada banyak anak usia sekolah yang terhambat, bahkan kehilangan kesempatan mengikuti proses pendidikan hanya karena keadaan ekonomi keluarga yang kurang mendukung. Lebih lanjut Nazili Shaleh Ahmad menyatakan bahwa, ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah yaitu:

1. Adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu,
2. karena kecilnya pendapatan orang tua,
3. jauhnya jarak antara rumah dan sekolah,
4. lemahnya kemampuan anak untuk belajar dari satu kelas ke kelas selanjutnya,
5. kurang adanya perhatian dari sekolah⁵⁶.

Mencermati apa yang diungkapkan oleh Nazili Shaleh Ahmad dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor eksternal yang menyebabkan anak putus sekolah seperti halnya yang telah diterangkan sebelumnya yaitu: (1) Adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu, (2) karena kecilnya pendapatan orang tua, (3)

⁵⁵ Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh, *op.cit.*, h. 5.

⁵⁶ Nazili Ahmad Shaleh, *Pendidikan Anak Masa Kini*, (sebuah pengantar), (Bandung, Graham Pena, 2011), h. 134-135.

jauhnya jarak antara rumah dan sekolah, (3) lemahnya kemampuan anak untuk belajar dari satu kelas ke kelas selanjutnya, dan (5) kurang adanya perhatian dari sekolah, faktor-faktor tersebutlah yang sebagian besar secara dominan dialami sehingga berakibat pada terputusnya anak dari lembaga pendidikan formal (sekolah).

3. Faktor Internal

Anak remaja putus sekolah juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor selain faktor eksternal yaitu faktor internal. Faktor internalnya yaitu faktor dari dalam diri anak yang putus sekolah disebabkan oleh beberapa hal, kembali Nazili Shaleh Ahmad menjelaskan bahwa "adanya kemalasan untuk pergi sekolah karena rasa minder, tidak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya, sering dicemoohkan karena tidak mampu membayar biaya sekolah"⁵⁷. ketidakmampuan anak dalam menghadapi gejala diri yang berdampak terhadap masalah psikologi anak sehingga anak tidak bisa bersosialisasi dengan baik dalam pergaulan dengan teman sekolahnya, selain itu peranan individu anak dalam lingkungan. Karena pengaruh tekanan diri sehingga anak mengambil langkah atau tindakan kurang tepat untuk berhenti sekolah. Kondisi ini lambat laun juga senantiasa mempengaruhi prestasi anak remaja di sekolah menurun dan malu pergi kembali ke sekolah. Anak yang kena sanksi karena mangkir sekolah sehingga kena *Drop Out*.

⁵⁷*Ibid.*,h. 135.

Faktor internal sebagai faktor yang timbul dari gejala dalam individu anak remaja. Dalam kondisi keluarga miskin cenderung timbul masalah yang berkaitan dengan tekanan hidup anak, sehingga anak sering merasa terbebani dengan masalah yang ada dalam dirinya, sehingga mengganggu ketenangan jiwa dalam kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran serta keberlanjutan pendidikannya.

Pada kondisi inilah sangat diperlukan perhatian orang tua yang cenderung akan menimbulkan dorongan semangat untuk memecahkan berbagai masalah anak remaja. Makin besar anak remaja, perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi dan sesuai kemampuan. Munculnya fenomena anak remaja putus sekolah adalah salah satu hal yang disebabkan oleh kurangnya semangat, kemauan, perhatiannya terhadap pendidikannya. Oleh karena itu, sinergis antara lingkungan, masyarakat dan hubungan keluarga yang harmonis dapat dijadikan salah satu indikator mencegah anak-anak remaja putus sekolah. Keadaan ini merupakan dasar anak untuk menghadapi permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikannya sehingga diharapkan tidak mengakibatkan anak mengalami putus sekolah.

Berdasarkan paparan tersebut, penulis menganalisa bahwa faktor eksternal dan internal sebagai faktor dominan yang memuat berbagai macam aspek yang ada tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Maksudnya, faktor ekonomi sebagai faktor eksternal dapat menyebabkan rendahnya minat anak, fasilitas belajar dan perhatian orang tua

yang kurang. Faktor minat anak yang kurang dapat diakibatkan oleh perhatian orang tua dan fasilitas belajar yang rendah, kurang budaya mendukung, dan jarak tempat tinggal anak dengan sekolah yang jauh.

Berdasarkan berbagai penjelasan tentang permasalahan yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah dapat diketahui bahwa yang menyebabkan anak mengalami putus sekolah dipengaruhi oleh berbagai sebab, baik yang berasal dari internal anak maupun eksternal anak.

3. Faktor Pendukung Keberlangsungan Pendidikan Anak

Program pendidikan hendaknya dirancang dan diarahkan untuk membantu masyarakat agar memiliki kebebasan yang bertanggung jawab dalam upaya memajukan diri masyarakat dan lingkungannya. Artinya strategi kegiatan belajar merupakan proses untuk memanusiakan manusia. Proses inilah yang disebut pendidikan sebagai panggilan sejarah untuk tujuan kemanusiaan.

Pendidikan secara umum berarti usaha menumbuh-kembangkan budi pekerti, intelegensi, oleh sebab itu maka segala sarana, usaha dan metode pendidikan harus sesuai dengan kodrat manusia. Kodrat manusia itu meliputi adat istiadat peserta didik, adat istiadat sebagai sifat prikehidupan, atau perpaduan usaha dan upaya menuju hidup tertib dan damai. Keberlangsungan pendidikan senantiasa dipengaruhi oleh beberapa faktor penunjang diantaranya, faktor internal dan faktor eksternal.⁵⁸

⁵⁸ Abdussalam, *Hukum Perlindungan Anak*, (Jakarta: Restu Agung, 2007), h. 56.

a. Faktor internal

1) Timbulnya motivasi diri

Motivasi adalah daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan anak dalam bentuk keahlian atau ketrampilan, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya.⁵⁹

Berdasarkan keterangan tersebut manusia memerlukan daya dorong agar tetap semangat dalam belajar. Berbeda dengan anak putus sekolah, motivasi justru rendah dan tidak ada dorongan dari luar maupun dari dalam diri sendiri untuk membangkitkan motivasinya.

a. Semangat pergi sekolah dan tidak merasa minder

Sifat malas ini muncul karena perasaan minder yang diderita oleh si anak. Minder tidak bisa menyesuaikan dengan kemampuan siswa yang lain dan minder karena ejekan.

b. Bersosialisasi dengan lingkungan sekolahnya

Saat anak malas bersekolah akan selalu ada interaksi dengan siswa lain, menjalin komunikasi, berteman, bercanda bersama. Dalam komunikasi siswa memiliki ketrampilan yang bermacam-macam tergantung pada kecakapan berbicara pada lawan bicara. Lingkungan keluarga sangat mempengaruhi sosialisai anak di dunia sekolah.

⁵⁹ P.Siagian Sondang, *Teori Motivasi dan Aplikasinya*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h. 32.

b.Faktor eksternal

Faktoreksternal yang turut memberikan dukungan terhadap keberlangsungan pendidikan anak senantiasa dipengaruhi oleh aspek seperti:

a. Keadaan ekonomi keluarga

Ekonomikeluarga yang mendukung cenderung tidak menimbulkan berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak, dengan demikian sehingga anak tidak sering dilibatkan bekerja untuk membantu memenuhi kebutuhanekonomi keluarga. Sehingga konsentrasi anak tidak terganggu dalam kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah dapat dimaksimalkan karena dukungan ekonomi keluarga.

b. Hubungan orang tua yang harmonis

Hubungan keluarga yang harmonis dapat berupa timbulnya rasa saling peduli, keadaan ini merupakan dasar anak yang dapat mengurangi permasalahan yang serius dan hambatan dalam pendidikannya sehingga tidak mengakibatkan anak mengalami putus sekolah.

c. Perhatian dan peduli orang tua pada anak

Terpenuhinya perhatian orang tua cenderung akan memberikan pengaruh bagi keberlanjutan anak mengikuti program pendidikan. Makin besar anak, maka perhatian orang tua makin diperlukan, dengan cara dan variasi sesuai kemampuan. Kenakalan anak adalah salah satu penyebabnya adalah kurangnya perhatian orang tua. Akibat yang

diberikan anak putus sekolah adalah kenakalan remaja, tawuran, kebut-kebutan di jalan raya, minum-minuman keras dan perkelahian. Hal ini apabila tidak segera mendapat perhatian dan penanganan secara serius bisa merebak ketindakan criminal lainnya yang akan merusak generasi bangsa.

E. Hasil Penelitian Relevan

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian peneliti adalah pola pendidikan keluarga miskin pada remaja putus sekolah, yang menempatkan lokasi penelitian pada sebuah komunitas masyarakat yang terikat dalam satu kesatuan penduduk tepatnya pada sebuah desa Lalosingi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan.

Jenis penelitian versi kualitatif ataupun kuantitatif yang berkenaan dengan pola pendidikan anak remaja dengan beberapa variabel terikat menunjukkan adanya keterkaitannya memang sebelumnya telah ada rekan-rekan yang telah melaksanakan penelitian, termasuk perguruan tinggi yang ada khususnya pola pendidikan keluarga remaja putus sekolah, pada bagian ini tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menampilkan dan menyebutkan hasil-hasil penelitian rekan-rekan kita sebelumnya satu persatu. Namun, ada beberapa hasil penelitian yang akan dikemukakan yang erat kaitannya dengan masalah yang diteliti oleh peneliti. Hal ini dimaksudkan sebagai acuan awal dan sekaligus rujukan peneliti untuk melihat hasil yang dicapai peneliti sebelumnya sekaligus melihat posisi penelitian sebelumnya dengan posisi serta hasil yang akan tergambar dengan penelitian ini. dengan demikian nampak hasil yang diperoleh

antara penelitian peneliti dengan penelitian rekan-rekan sesudahnya. Pertama kajian pola pendidikan anak dengan variabel dependen (terikat) yang sama ataupun berbeda sangat urgen artinya berkaitan dengan penelitian peneliti, untuk itu peneliti melihat penelitian yang dilakukan oleh saudara Galuh Perdana Rahmanto:

Karakteristik keluarga yang mempunyai anak tidak melanjutkan sekolah ke tingkat SMA di Kecamatan Panggungrejo Kabupaten Blitar. Fenomena anak tidak melanjutkan sekolah setelah lulus SMP cukup banyak di daerah pinggiran. Anak usia sekolah yang seharusnya belajar untuk menuntut ilmu di sekolah malah tidak sekolah atau bekerja seadanya, untuk itu pula diungkap kondisi sebenarnya tentang keluarga yang mempunyai anak tidak melanjutkan sekolah pada tingkat SMA. Tingginya anak yang tidak melanjutkan sekolah pada tingkat SMA banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal di antaranya pendapatan kepala keluarga dan tingkat pendidikan kepala keluarga. Faktor eksternal di antaranya jarak antara tempat tinggal dengan sekolah dan budaya masyarakat. Faktor-faktor tersebut diduga menjadi faktor penyebab besar terhadap paradigma orangtua tentang pendidikan. Selain itu faktor lain yang juga berperan untuk meningkatkan perkembangan pendidikan anak yaitu tingkat kesadaran kepala keluarga dalam hal pendidikan. Apabila semakin rendah tingkat kesadaran kepala keluarga dalam hal pendidikan maka semakin besar anak itu untuk tidak melanjutkan pendidikan ke tingkat SMA⁶⁰.

Selanjutnya Kajian yang tidak kalah pentingnya dalam rangka melihat kajian-kajian penelitian yang relevan dengan judul peneliti, mengutip penelitian yang dilakukan saudara Mukibmindo:

Implementasi Wajar Dikdas (Wajib Belajar Pendidikan Dasar) 9 Tahun Program Depag Mengatasi Anak Putus Sekolah (*Drop Out*) Di Pondok Pesantren Al Fadlody Probungan Kalmpis Bangkalan.

⁶⁰Digital Library IAIN Walisongo, *jiptain-galuh -perdana-rahmanto-9456-9abstrak-5*. Diakses, 02-04-2015.

Hasil penelitian menunjukkan. Ada dua faktor yang mendukung implementasi Program Wajar Dikdas Depag dalam mengatasi anak putus sekolah (*drop out*) di pondok pesantren Salafiyah Al- Fadloly yaitu: kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi santri, baik ilmu agama ataupun ilmu umum sebagai bekal hari tua nanti dan keperluan akan ijazah dikarenakan sebagian santri adalah putus sekolah (*drop out*). Oleh karena itu, untuk bisa melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya yang lebih tinggi santri al- Fadloly mengikuti program wajib belajar pendidikan dasar (*wajar Dikdas*) 9 Tahun yang di program oleh Depag agar bisa mendapatkan ijazah tingkat SMP dan sederajat⁶¹

Penelusuran terhadap karya dan hasil penelitian rekan-rekan kita mengenai variabel penelitian yang dianggap ada relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Untuk itulah peneliti menganggap perlu penelitian ini dilakukan tepatnya di desa Lalosingi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan. Meskipun demikian, dalam melakukan penelitian ini nantinya, hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga bagi peneliti, terutama dalam menambah khasanah keilmuan dan cakrawala pengalaman yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya, begitu juga sumber lain yang membahas variabel yang mempunyai kemiripan dan bahkan kesamaan yang belum diungkap disini, menjadi bahan yang sangat berguna bagi sehingga peneliti memberikan penghargaan setinggi-tingginya.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka pikir penelitian adalah kerangka yang mendasari operasional penelitian yang menetapkan sejumlah asumsi, konsep, proposisi yang telah diyakini kebenarannya sehingga dapat mengarahkan alur pikir dalam

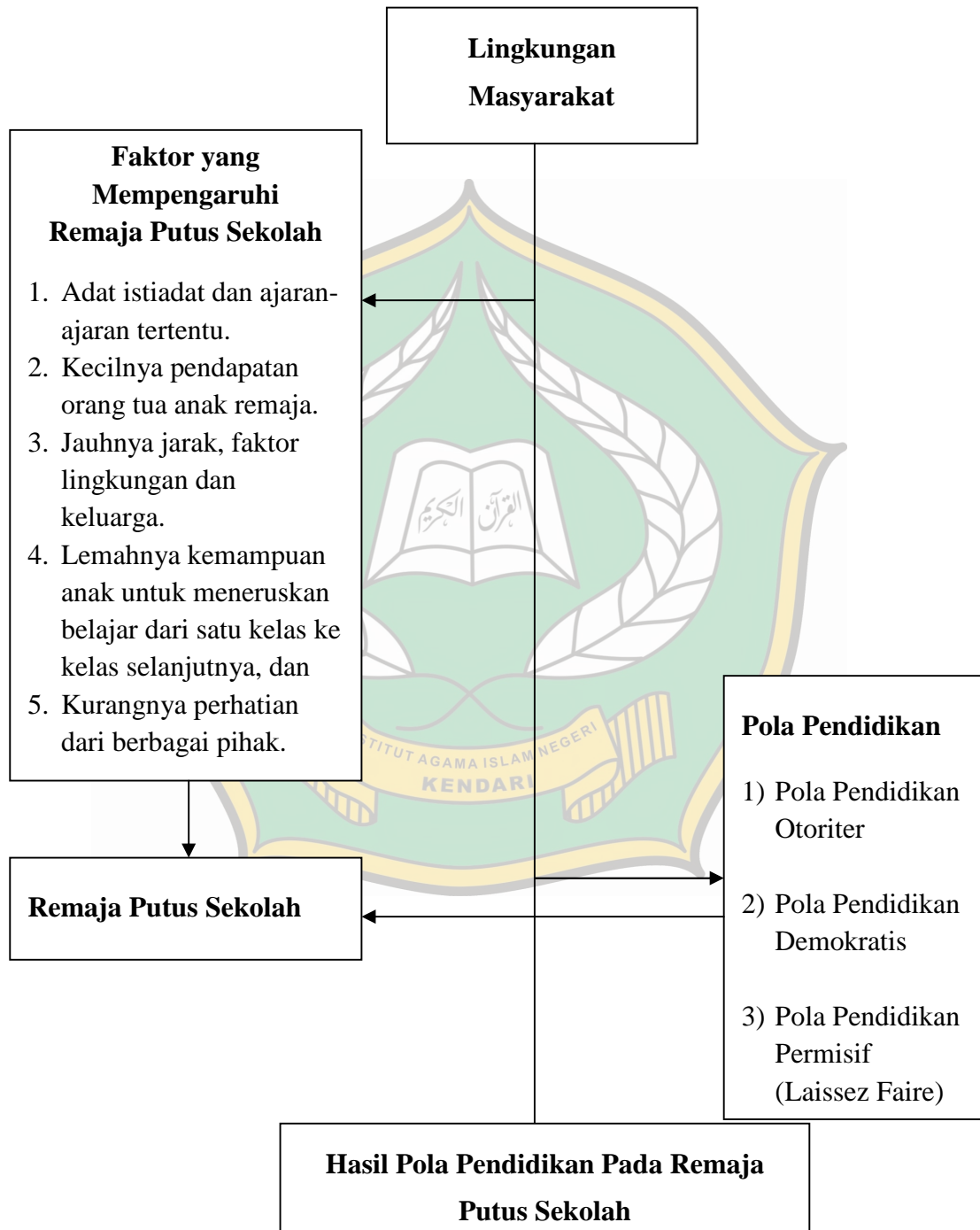
⁶¹<http://www.library-uin-maulana-malik-brahi.net/gdl42/hubptain-gdl-mukibnindo-7684-5-babiv>. Diakses, 02-04-2015.

pelaksanaan penelitian. Sama halnya dengan kerangka konseptual yang memiliki peranan besar sebagai *theoretical perspective*, penetapan batasan-batasan penelitian, dan berfungsi sebagai *tehoritical leads* dalam menemukan hipotesis dan proposisi baru berdasarkan pengalaman empiric. Kerangka pikir dalam penelitian ini merupakan ruang lingkup asumsi dan konsep yang akan tergambar sebagai berikut:



Bagan 2.1

Kerangka konseptual pola pendidikan keluarga miskin pada remaja putus sekolah.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif¹, dengan menggunakan pendekatan deskriptif, peneliti berupaya mengumpulkan data-data atau informasi obyektif di lapangan penelitian menyangkut pola pendidikan keluarga miskin pada remaja putus sekolah di desa Lalosingi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan, untuk ditelaah, ditafsirkan, dan diolah secara deskriptif kualitatif berdasarkan cara pandang dan konsepsi peneliti.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Lalosingi Kecamatan Wolasi Kabupaten Konawe Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pertimbangan kemudah jangkauan peneliti melihat adanya ketimpangan sosial yang tampak pada anak remaja yang idealnya anak remaja usia sekolah masih mengenyam

¹ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah insrtrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakuakn secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan trianggulasi (gabungan), analisisp data bersifat induktit atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,dan R &D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 3.